

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman modern saat ini semakin berkembangnya IPTEK, berkembang pula sejarah peradapan manusia dan juga perkembangan peradaban kaum perempuan. Perempuan dan laki-laki pantas memiliki kesempatan yang sama dengan potensi yang masing-masing dimiliki dengan tidak memandang jenis kelamin yang membedakan keduanya. Dahulu perempuan tidak diinginkan keberadaannya, masyarakat dahulu membuat argumen sendiri mengenai perempuan yang membawa malapetaka dan sumber bencana. Secara umum yang dipahami masyarakat luas perempuan di tempatkan di nomor kedua setelah laki-laki. Kondisi yang seperti ini sudah menjadi bagian dari hidup perempuan dan laki-laki yang disosialisasikan secara turun-temurun hingga masa kini dan perempuan masih menjadi kaum marginal.

Konstruksi sosial zaman dahulu di kehidupan rumah tangga, perempuan berperan bekerja mengurus rumah sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah. Kebiasaan inilah yang menjadi acuan berumah tangga atau adat istiadat yang sudah dipahami masyarakat luas. Akibatnya masyarakat memandang keberadaan perempuan di lingkungan sosial tidak terlalu berguna dikarenakan perempuan hanya diwajibkan mengurus rumah dan berdiam di dalam rumah saja. Dengan adanya perspektif seperti ini perempuan yang hanya di rumah saja tanpa

bersosialisasi dengan orang luar akan mengakibatkan minim pengetahuan dan sulitnya mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Perkembangan IPTEK yang semakin maju serta adanya budaya baru yang masuk dengan bebas di Indonesia membuat pemikiran-pemikiran baru yang muncul mengakibatkan keberadaan perempuan diakui oleh masyarakat. Misalnya saja sekarang perempuan sudah banyak yang bekerja diluar rumah, bahkan dalam ranah politik perempuan sudah mulai menjadi pemimpin. Sudah banyak pula tenaga kerja yang diperankan oleh perempuan dan tidak sedikit pula perempuan menjadi sosok inspiratif yang patut di contoh oleh para generasi muda.

Perempuan zaman sekarang sudah bisa menunjukkan eksistensinya, menunjukkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya sebagaimana laki-laki lakukan. Menunjukkan eksistensinya ibarat jamur yang tumbuh dengan pesat, menular kepada perempuan lain, sudah banyak perempuan yang bisa menunjukkan eksistensinya secara positif kepada khalayak umum. kini sudah saatnya perempuan tampil berani dalam menunjukkan eksistensinya atau potensi-potensi yang dimilikinya. Tindakan inilah yang bisa membuktikan bahwa perempuan bisa melakukan apa saja tanpa menghilangkan kodratnya sebagai perempuan, tindakan ini mendapatkan respon positif dari para kaum laki-laki.

Gambaran mengenai perempuan berdasarkan pada kajian psikologis, sosial dan juga medis, terbagi menjadi dua faktor, yakni factor fisik dan faktor psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan berpostur lebih kecil dari pada

laki-laki. Manusia laki-laki memiliki alat reproduksi yang berbeda, laki-laki memiliki penis, memiliki jakala (jawa: kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui (payudara) (Fakih: 2008: 8). Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan di tinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Muthahari: 1995; 107)

Manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga semua masyarakat wajib dan berhak untuk dihormati dan di perlakukan secara hormat tanpa adanya pembedaan. Terlepas dari posisi, hak asasi, kewajiban perempuan, dan juga diskriminasi, perempuan tetap makhluk tuhan yang diciptakan dengan begitu banyak keindahan yang dimiliki. Perempuan cenderung ingin berpenampilan cantik mulai dengan menggunakan make up sampai dengan memakai pakaian yang sedang tren. Tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan sangat menyukai keindahan. Namun tidak semua perempuan menonjolkan keindahannya maupun berusaha tampil semenarik mungkin dengan cara mengikuti trend jaman sekarang. Adapula perempuan yang menggunakan cadar untuk menutupi keindahan yang dimilikinya semata-mata untuk menaati peraturan yang ia taati.

Tahun 80-an perempuan masih belum bebas dalam mengekspresikan keberagaman dalam beragama seperti penggunaan jilbab, waktu itu sangat sedikit

di temukannya perempuan berjilbab apalagi perempuan bercadar hampir tidak ada. Saat ini setiap masyarakat berhak mengekspresikan keberagaman agama yang diyakininya seperti dalam penggunaan jilbab maupun cadar. Menurut Rahayu (2016:140) hal ini bermula dari berubahnya sikap rezim soeharto terhadap islam pada akhir tahun 80-an. Masyarakat dibebaskan untuk menggunakan jilbab bahkan cadar. Heryanto (2012:19) dalam bukunya menuliskan bahwa politik islam menemukan momentum kebangkitannya pada tahun 90-an. Pada saat itu soeharto tidak bisa terus di tentang secara diam-diam oleh masyarakat islam maupun orang islam yang berpengaruh seperti sosok Abdurrahman wahid yang memimpin NU saat itu. Pada kala itu Soeharto menyetujui didirikannya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada Desember 1990, merangkul berbagai kelompok islam, mencabut larangan berjilbab, jumlah masjid mendadak berlipat, membatalkan pembatasan izin surat kabar baru, itulah awal kebangkitan islam di Indonesia (rahayu, 2016:140).

Dampak dari masa order baru, membuat masyarakat bebas mengekspresikan diri serta keberagaman yang di alami masyarakat Indonesia. di barengi dengan pesatnya IPTEK serta dahsyatnya pengaruh internet membuat masyarakat bebas dalam mengekspresikan kemampuan dan menuangkan ide-ide kreatif yang dimilikinya (Lie: 2005: 34). Seperti halnya dunia fashion sekarang, dian pelangi sosok perempuan designer muslim yang membawa nama baik Indonesia serta islam, secara percaya diri dian pelangi memperkenalkan fashion muslim di kanca internasional. Sejak saat itulah namanya dikenal dan dijadikan

designer perempuan muslim satu-satunya yang memperkenalkan fashion muslim sekelas internasional. Bak jamur yang tumbuh pada musim hujan, fashion muslim semakin di gandrungi masyarakat Indonesia terlebih zaman sekarang telah ada aplikasi Instagram untuk memposting foto-foto menarik di media sosial. Menariknya, saat ini terdapat berbagai macam model untuk cadar, mengingat cadar hanyalah kain penutup yang dipakai untuk menutupi wajah, namun sekarang semakin banyak ide-ide kreatif yang dituangkan untuk fashion bercadar.

Perempuan bercadar dahulu identik dengan pakaian berwarna gelap bahkan hanya hitam saja tanpa adanya warna lain, ummi syamsiyah berpendapat bahwa pakaian terbaik memang berwarna hitam, karna pakaian berwarna mengunadang simpatik kepada lawan jenis oleh karena itu perempuan bercadar senang dengan warna hitam, terlepas dari itu istri nabi Muhammad dahulu menggunakan pakain yang serba hitam oleh karena itu perempuan bercadar mengikuti jejak istri nabi. Tidak ada model pakain khusus yang diperuntukkan untuk pakaian perempuan bercadar hanya dress longgar serta kain penutup wajah yang disebut cadar dan berwarna hitam hanya itu saja, namun sekarang sudah berbagai bentuk model fashion serta warna yang di produksi di pasaran. Menurut alfiana sekarang perempuan bercadar juga memiliki fashion tersendiri dalam berpakaian sudah banyak model yang dipasarkan namun tetap sesuai dengan syariat islam yakni longgar tidak ketat, menurut alfiana sendiri perempuan boleh memamakai model apapun dan warna apapun asal tetap dengan ketentuan yang islam tentukan dan

banyak teman-teman alfiana yang memakai pakaian yang berwarna tidak hanya hitam saja.

Perempuan bercadar memiliki sedikit perbedaan mengenai perilaku perempuan bercadar yang dahulu dan yang sekarang. Arofah selaku perempuan bercadar menuturkan bahwa perempuan bercadar dulu sangat jarang di temui di tempat umum bahkan tidak pernah ada, namun sekarang banyak perempuan bercadar yang kita temui seperti di mall, di keramaian, tempat wisata. Ini menunjukkan bahwa perempuan bercadar sudah mulai di minati masyarakat. Bukan hanya sering di temukan di tempat umum saja, perempuan bercadar juga banyak sekali di temukan di media sosial, menurut penuturan ummi kiki dahulu perempuan bercadar mempunyai rasa malu yang sangat tinggi, bahkan untuk berfoto saja mereka malu, namun sekarang banyak perempuan bercadar yang menunjukkan foto-fotonya di media sosial meski tetap dengan menggunakan cadar. Perempuan bercadar sekarang lebih terbuka untuk berinteraksi kepada lingkungannya meskipun itu hanya di media sosial, namun tidak sedikit juga perempuan bercadar yang terbuka berinteraksi secara nyata di lingkungan sosialnya.

Perempuan bercadar masih tidak bisa di terima di dunia pendidikan, walaupun tidak semua namun masih ada, seperti permasalahan yang ada di salah satu universitas swasta di kota malang ini. Dalam judul yang tertera di berita online tribunnews.com tertulis dua mahasiswa diancam dikeluarkan dari kampusnya jika tetap pakai cadar. Berita tersebut berisikan penolakan terhadap

mahasiswa yang memakai cadar, dan dari pihak kampus sudah memberikan teguran kepada mahasiswa tersebut dan kedua mahasiswa tersebut disuruh menulis surat pernyataan yang berisikan tidak akan menggunakan cadar lagi. Tidak lagi permasalahan mengenai mahasiswa, menurut berita online tirto.id yang berjudul rector uin ke dosen: lepas cadar atau berhenti mengajar yang berisikan mengenai seorang dosen yang memakai cadar ketika proses belajar mengajar, menurut suhendro, kepala bagian kepegawaian UIN Jakarta jika dalam proses mengajar akan menghambat komunikasi kepada mahasiswa jika wajah tertutup oleh cadar oleh karena itu pihaknya menyarankan untuk melepas cadar bukan memecat dosen tersebut. Namun setelah itu sang dosen beralih bahwa ia mengundurkan diri untuk mengikuti sang suami dan meneruskan pendidikannya.

Media menjadi salah satu faktor terbentuknya stigma yang ada di masyarakat kepada perempuan bercadar, menurut alfan selaku masyarakat awam terhadap perempuan bercadar menuturkan bahwa banyak berita yang menyajikan bahwa teroris itu bercadar dan juga istri teroris pakai cadar oleh karena itu terkadang saya secara reflek menyebut perempuan bercadar sebagai teroris atau istri teroris. Tidak sedikit pula masyarakat yang masih menilai negatif perempuan bercadar mulai dari tatapan mata yang seolah menyudutkan hingga perkataan secara langsung kepada perempuan bercadar. Seperti cerita pengalaman pribadi dari Laila yang pernah mendapatkan sorotan mata tajam dari seorang ibu-ibu yang juga beragama islam ditandai dengan memakai jilbab, Laila mendapatkan tatapan sinis cukup lama oleh ibu tersebut yang bertepatan di alun-alun kota batu. Tidak

hanya tatapan mata saja namun sudah ada yang sampai berbicara tidak pantas langsung di depan perempuan bercadar, seperti cerita dari hida yang mengatakan ketika di alun-alun malang tiba-tiba ada remaja laki-laki yang berkata dengan menggunakan bahasa jawa kasar yang bertanya mbak tidak panas kah mbak menggunakan cadar ? sambil tertawa-tawa dengan temannya.

Semakin maraknya media sosial yang digemari seluruh lapisan masyarakat mulai dari twitter, facebook hingga instagram. Perempuan bercadar tidak sedikit yang eksis di dunia maya, mereka juga mengikuti trend yang sedang booming sekarang. Dulu perempuan bercadar hanya bisa di temui di masjid-masjid atau di tempat-tempat tertentu sangat jarang sekali bertemu perempuan bercadar di tempat umum. Ketertutupan mereka lebih dikarenakan keyakinan akan prinsip bahwa sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan yang berada di dalam rumah (Ratri,2011;33) mungkin inilah alasan kenapa mereka jarang terlihat di tempat umum. Namun sekarang tidak, perempuan bercadar saat ini memiliki pemikiran baru. Bahkan di malang sendiri ada komunitas yang mayoritas berisikan perempuan bercadar. Sudah ada 2 macam nama komunitas beranggotakan mayoritas perempuan bercadar yang saya temui di kota malang.

Menurut ismail (2014: 21) komunitas berasal dari bahasa latin communis yang berasal dari kata dasar comunis, artinya adalah masyarakat atau public atau orang banyak. Dalam ilmu sosial, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Pada masyarakat modern saat ini banyak komunitas yang bermunculan, entah itu hanya regional maupun global.

Komunitas terbentuk untuk sarana para anggota dalam menambah teman, bertukar informasi, memiliki ketertarikan yang sama dan menambah pengalaman. Semakin banyaknya anggota di dalam komunitas tertentu semakin kuat dan menarik suatu komunitas tersebut, dikarenakan komunitas yang banyak dan aktif sangat diminati masyarakat modern saat ini.

Komintas ASM atau disebut dengan Akhwat Sholeha Malang sudah berdiri sejak 2016 silam. Berawal dari niat salah satu pendiri ASM yang bernama ummi qiqi dan ummi syamsiyah yang ingin mengajak para perempuan muslim di kota malang khususnya, untuk bergabung dan membangun silaturahmi antar anggota melalui aplikasi grub chat whats up. ASM sendiri sudah memiliki 133 anggota yang bergabung di grub chat what up dan 157 pengikut di Instagram. Komunitas ASM ini juga aktif menshare kegiatan para anggota di seluruh media sosial yang diberi nama Akhwat Sholeha Malang, mulai dari Instagram, facebook dan WhatsApp. Grub WhatsApp ASM ini hanya di pergunakan untuk sarana para anggota saling berinteraksi, dan hanya membicarakan hal-hal yang ringan saja semisal mengirim obrolan santai dengan sedikit candaan-candaan dari para anggota, menginformasikan dagangn masing-masing anggota. Dalam grub whatsapp tidak diperbolehkan para anggotonya untuk membicarakan isu-isu sensitif ataupun membicarakan hukum-hukum islam yang berbeda madzabnya ini dilakukan agar tidak adanya perpecahan yang disebabkan oleh beda pendapat, jadi grub whatsapp komunitas ASM hanya sarana untuk berinteraksi dan menjaga silaturahmi antar anggota. Di dalam komunitas ini tidak adanya struktur

organisasi yang resmi dan saling menganggap keluarga kepada seluruh anggota komunitas ASM.

Kota Malang memiliki komunitas dua perempuan bercadar ASM dan NSM. Niqob squad. Niqob squad ini didirikan oleh artis terkenal yang bernama indadari mindyaranti sejak 2017. Indadari membentuk komunitas niqob squad ini agar perempuan bercadar tidak malu dan bisa bertemu dengan sesama perempuan bercadar. Di malang sendiri niqob squad malang ini sudah didirikan sejak mulai terbentuknya niqob squad indonesia NSM ini sudah memiliki 509 pengikut Instagram dan 128 anggota grub chat whatsapp. Dalam interaksi grub chat whatsapp NSM lebih banyak membicarakan seputar kajian agama islam dan sedikit sekali bercanda dan para anggota saling menginformasikan seputar jadwal kajian yang ada di kota malang. NSM sendiri memiliki strktur organisasi yang tersusun rapi mulai dari ketua, wakil, sekretaris dan bendahara dan ada struktur organisasi lain ketika NSM mengadakan event.

Berdasarkan hasil observasi pertama niqob squad dan akhwat sholeha malang ini dua komunitas yang hampir sama, namun yang membedakannya adalah niqob squad lebih menonjolkan spiritualnya di setiap aktifitasnya dan akhwat sholeha malang lebih mengaksentuasi diri antar anggota. Komunitas inilah yang menjadikan perempuan bercadar mengekspresikan dirinya kepada sesama perempuan bercadar. Sebagian masyarakat menganggap perempuan tidak memiliki rasa sosial kepada sesama manusia, mereka tertutup dan penuh misteri, namun dibalik semua stigma tersebut perempuan bercadar sama seperti perempuan pada umumnya. Dengan terbentuknya komunitas tersebut tidak

mengurangi stigma yang melekat pada masyarakat sekitar. Perempuan bercadar tetap terasingkan di dalam kehidupan sehari-harinya walaupun mereka mencoba melakukan aktifitas yang masyarakat umum lakukan.

Fenomena yang terjadi kepada perempuan bercadar sangat menarik untuk dikaji dikarenakan dahulu perempuan bercadar sangat sulit ditemukan di tempat umum, namun saat ini kita mudah menemukan perempuan bercadar di tempat umum terlebih lagi ada dua komunitas perempuan bercadar di kota Malang. Namun meskipun adanya perkembangan yang diperlihatkan perempuan bercadar mereka akan tetap dipandang sebelah mata, serta terasingkan. Penulisan merumuskan judul penelitian “Perempuan bercadar sebagai liyan studi fenomenologi komunitas perempuan bercadar di kota Malang”. Perempuan bercadar serta komunitas perempuan bercadar dipahami sebagai the others, mereka ada namun terasingkan di kehidupan sosial. Adanya konstruksi sosial serta stigma negatif yang melekat pada diri perempuan bercadar, menjadikan mereka terabaikan oleh kehidupan sosial mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah “bagaimana perempuan bercadar sebagai liyan ?”

1.3 Tujuan

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam bagaimana perempuan bercadar sebagai liyan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkuat dan menambah kajian tentang *Liyan*, karena penulis membahas terkait dengan perempuan bercadar sebaga *liyan* di kota Malang yang mana perempuan bercadar merupakan sosok yang mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat. Dengan menggunakan kajian teori fenomenologi karya Alfred schutz maka penguatan mengenai teori serta kajian terkait *liyan* akan semakin terlihat.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru yang membahas mengenai Liyan. Serta dapat menjadi sumbangan pengetahuan baru mengenai perempuan bercadar sebagai Liyan. Penelitian ini diharapkan nantinya akan diterapkan oleh pihak-pihak atau *stake holders* yang memiliki keterlibatan dalam ruang lingkup terkait dengan penelitian ini, adapun pihak-pihak tersebut yaitu:

a. Manfaat bagi penulis

Penulis akan lebih memahami mengenai ruang lingkup perempuan bercadar yang mana mereka mengklasifikasi diri dari masyarakat, selain itu penulis akan lebih mengetahui dan memahami bagaimana perempuan bercadar berkomunikasi di dalam komunitas perempuan bercadar maupun dengan masyarakat sekitar.

b. Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi baru terkait kajian liyan, khususnya perempuan yang mengalami posisi liyan seperti buruh, perempuan bercadar, TKW hal ini bertujuan untuk mempertajam kemampuan analisis para civitas akademika terkait penelitian dengan topik perempuan maupun Liyan.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar (Saksono:2005: 2). Perempuan adalah orang (manusia) yang diciptakan tuhan memiliki kodrat, kodrat yang dimaksud adalah seseorang yang mampu hamil, melahirkan, menyusui dan mengalami menstruasi (Oakley dalam Fakih, 1997: 7).

1.5.2 Cadar

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *istiqob*, sinonim dengan *burqu'*. (Mulhandi ibn Haj: 2006: 06).

1.5.3 Liyan

Liyan adalah *the second sex* (Riyanto, 2011: 49). *Liyan* identik dengan keterbelakangan, terabaikan dan juga terasingkan di kehidupan sehari-hari. *The second sex* merupakan sosok yang selalu dikonstruksikan

sebagai sosok yang berbeda, aneh dan terpinggirkan keberadaannya oleh kalangan masyarakat sekitar.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2008: 213). Koentjaraningrat menjelaskan (1991: 158), guna dari data semacam itu dalam hal melakukan penelitian terhadap masyarakat yang bersangkutan, bahwa si peneliti dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipasi di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah proses ilmiah yang sah (Emzir: 2010: 36)

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran untuk menyidiki pengalaman manusia. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif Alfred

schutz yang menekankan kepada pentingnya intersubjektivitas. Fenomenologi Alfred schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi, merupakan persyaratan bagi eksistensisosial apapun. (Mulyana,2001:62), schutz (dalam Cresswell, 1998:53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bahwa anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dalam kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

Penelitian ini menangkap tema perempuan bercadar sebagai liyan yang difokuskan kepada komunitas perempuan bercadar di kota malang. Komunitas perempuan bercadar ini dipandang oleh masyarakat hanya sebatas komunitas yang tidak memiliki potensi apa-apa. Apapun yang dilakukan oleh perempuan bercadar masyarakat tetap akan memiliki stigma negatif terhadap mereka. Masyarakat belum mengerti akan kegiatan-kegiatan yang komunitas perempuan bercadar lakukan.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini bertujuan untuk lebih focus kepada ruang lingkup yang akan peneliti teliti. Peneliti memilih lokasi penelitian di kota Malang, Jawa Timur. Kota Malang dikenal dengan sebutan kota pendidikan dikarenakan kota Malang memiliki perguruan tinggi yang terbaik. Alasan kenapa peneliti memilih kota Malang adalah karena kota

Malang tidak sedikit masyarakatnya yang memakai cadar. Observasi awal peneliti mengunjungi lokasi salah satu anggota komunitas perempuan bercadar di kota Malang yang bertepatan di perumahan Bukit Cemara Tujuh dan di Singosari. Penelitian ini dilakukan kepada komunitas perempuan bercadar yang bernama akhwat sholeha malang dan niqob squad malang bertepatan di kota malang.

1.6.4 Teknik Penentuan Sampel

Dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu subjek penelitian dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2009: 218), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maka dari itu beberapa kriteria yang di tentukan oleh peneliti :

1. Subjek merupakan perempuan yang beragama islam dan menggunakan cadar disetiap hari maupun di waktu tertentu.
2. Anggota komunitas perempuan bercadar (ASM&NSM) minimal sudah bergabung selama 3 bulan.
3. Subjek yang bersedia untuk di wawancarai dan mengizinkan hasil wawancaranya untuk menjadi data penelitian.

Kemudian pada informan pendukung, peneliti menentukan informan pendukung sebagai orang-orang yang ada kaitannya dengan judul yang teliti ambil, sebagai berikut:

- a. Informan tambahan merupakan masyarakat yang masih awam terhadap perempuan bercadar
- b. Masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai perempuan bercadar.

1.6.5 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap sebuah kejadian, gejala, atau suatu fenomena sosial dalam masyarakat. observasi terhadap situasi dan pandangan sosial adalah metode *faforit* lain sebagai salah satu teknik pengumpulan data sosial (Denzin& Lincoln, 2009: 496).

Observasi awal yang peneliti lakukan ialah dengan melihat-lihat Instagram komunitas perempuan bercadar dilanjutkan dengan berinteraksi melalui via chat personal dan mengikuti perkumpulan yang diadakan oleh komunitas perempuan bercadar. Dengan mengikuti kopdar bulanan ASM dan kajian rutin bulanan NSM, peneliti memiliki gambaran umum mengenai kedua komunitas tersebut. Setelah membangun kepercayaan kepada seluruh

anggota komunitas yang hadir tindakan selanjutnya peneliti yakni menggali data terkait dengan judul yang peneliti akan teliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan “dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak” (Benney & Hughes, 1956: 142 dalam Denzin & Lincoln, 2009: 501).

Langkah awal dalam melakukan sebuah wawancara dengan informan, perlu proses yang harus peneliti buat rangkaian pertanyaan yang diajukan saat wawancara. Hal ini meminimalisirkan masalah lupa pertanyaan untuk informan. Peneliti memilih wawancara tidak berfokus terstruktur dikarenakan peneliti sudah membangun kepercayaan atau sudah menjadi teman dekat subjek. Peneliti mengharapkan wawancara bisa mengalir dari subjek penelitian tanpa adanya rasa malu ataupun hal-hal yang tidak perlu ditutup-tutupi. Wawancara tidak terstruktur berfokus dipilih dikarenakan pada metode ini biasanya terdiri atas pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada suatu pokok tertentu (Sobur, 2013: 434).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 193). Menurut Suharsimi Arikunto (2002) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya. Biasanya dalam melakukan penelitian dokumentasi bisa berupa gambar (foto) ataupun video dan terkadang juga para peneliti menggunakan rekaman.

1.6.6 Sumber Data

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang diteliti, yang ada hubungannya dengan data yang diteliti. Data primer di dapatkan dari hasil observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi disini peneliti mengikuti kegiatan yang di lakukan oleh komunitas akhwat sholehah malang ketika kopdar berlangsung. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi kepada setiap narasumber.

b. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data pelengkap atau pendukung yang di dapatkan dari bahan tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, website, artikel, yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

1.6.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan teknik yang digunakan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data penelitian yang didapat dari penelitian lapangnya. Menurut miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009: 246-253), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut aktivitas dalam analisis data adalah:

a. Reduksi data

Data yang didapat dari lapang pasti sangat banyak, oleh karena itu diperlukan proses untuk mencatat secara rinci dan teliti. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan begitu akan diperoleh gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini, focus data pokok yang akan dirangkum adalah bertema tentang perempuan bercadar yang dianggap sebagai liyan, dengan pola seperti fenomena komunitas perempuan bercadar yang dianggap sebelah mata dan tidak diakui keberadaannya.

b. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka proses selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Display data bermanfaat untuk mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi, dan mempermudah merencanakan apa kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data difokuskan dengan menggunakan teks yang bersifat deskriptif naratif.

c. Verifikasi

Langkah ini merupakan penarikan kesimpulan awal. Kesimpulan ini bisa berubah seiring berjalannya penelitian, dan jika ditemukan data-data yang valid dan mendukung serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan awal yang dikemukakan ini dianggap kesimpulan yang kredibel.

1.6.8 Uji Validitas Data

Uji validitas data ialah cross-check yang digunakan untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber. Menurut Wiliam wiersma (1986) dalam Sugiyono (2009: 274), triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui beberapa sumber yang berbeda tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik diri beberapa sumber tersebut.